
**STRATEGI BERDAKWAH DI RUMAH TAHANAN NEGARA
(STUDI KASUS STRATEGI DAKWAH PROFESOR SALMADANIS BAGI WARGA
BINAAN DEMASYARAKATAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PADANG)**

Asrul Harahap
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
Asrulharahap100@yahoo.co.id

Abstract

Preaching is not only normative understanding of Islamic values, but also understanding human and environment condition as the target of preaching. In preaching activity, we often found many problems as Islamic values bias, poverty, illiteracy, violence, moral decadency, backwardness, etc. These problems can not be solved only with normative teaching. Therefore, a proper preaching strategy is a preaching with practice or development of preaching to give solution appropriated with problem faced by umat. However, this study was conducted with the purpose of exploring the Professor Salmadani's preaching strategy towards the prisoners in detention class IIB Padang City. The method in this study was the presentation of the case study method with a descriptive narrative data. The study suggests that to obtain good results in preaching activities carried out against the prisoners, to be better to prepare themselves to face the future condition of the people when it came out, then it is totally dependent on the preaching strategy in which brought by the preacher itself.

Keywords: preaching strategy, Professor Salmadani's preaching, detention class

A. Pendahuluan

Dakwah dalam Islam merupakan suatu tindakan untuk menyeru, mengajak, memanggil umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT serta kembali kepada suatu ajaran yang benar menurut syariat Islam. Dalam al-Quran dakwah berperan mengeluarkan manusia dari gelap gulita:

...لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...

“Mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang” (Q.S. Ibrahim:1)

Hamka (1987:114) menafsirkan ayat ini dengan mengatakan “Dengan mempedomani al-Quran maka akan mengeluarkan manusia dari gelap gulita kejahatan, kerusakan akhlak, kelalaian, terutama tidak mengenal Tuhan tidak mempunyai pendirian dan tujuan hidup. Dari kegelapan itu mengeluarkan manusia kepada terang benderang yaitu nur cahaya Ilahi, cahaya pengetahuan, cahaya tauhid dan *ma'rifat*, mengenal diri, mengenal Tuhan dan mengenal jalan mana dalam hidup ini yang akan ditempuh.”

Ini adalah target dan tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh segenap umat Islam, maka setiap yang bertugas dalam dakwah harus berusaha agar dakwahnya membawa terang bukan membawa gelap atau hanya mencari keuntungan semata.

Berdakwah tidak menghususkan tempat, dakwah tidak hanya dilakukan di masjid atau mushalla, akan tetapi dakwah harus dilakukan dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, dalam keadaan susah maupun senang, dan sebagainya. Nabi Yusuf merupakan salah satu contoh yang selalu istiqamah dalam berdakwah, Nabi Yusuf memilih penjara dari pada memenuhi rayuan istri majikannya yang cantik serta kaya raya. Walaupun Nabi Yusuf berada dalam penjara yang bukan disebabkan kesalahannya, namun Nabi Yusuf tetap menjalankan dakwahnya, sebagaimana firman Allah SWT:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. (Q.S. Yusuf: 33)

Bersama Yusuf masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Keduanya meminta kepada Yusuf untuk mentakwilkan mimpi mereka, Yusuf memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan dakwahnya, sebagaimana firman Allah SWT:

Yusuf berkata: “tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia

(seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S, Yusuf : 37-38)

Kisah Nabi Yusuf ini memberi iktibar kepada masyarakat: *Pertama*, bagaimana kepiawaian Nabi Yusuf dalam berdakwah, mula-mula Nabi Yusuf menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa dia akan mentakwilkan mimpi mereka, karena Tuhannya telah mengajarnya ilmu. Namun pada akhirnya Nabi Yusuf mulai menggiring pembicaraan untuk mengenalkan ajaran tauhid yang diyakininya. Setelah seruannya selesai, barulah ia menjelaskan takwil mimpi yang diminta kedua temannya itu.

Kedua, kisah ini menggambarkan bahwa tidak semua yang masuk penjara itu karena bersalah. Karni Ilyas sebagai Peresiden ILC dalam account twitter yang di update tanggal 19 Juli 2013 menyatakan, “Tidak semua yang masuk penjara orang jahat, dan tidak semua yang di luar penjara orang baik.”¹ Bisa saja orang masuk penjara karena dijebak, difitnah, atau tidak disukai penguasa. Dalam sejarah Islam, tidak sedikit tokoh Islam yang mendiami penjara karena sebab hal yang demikian.

Pada dasarnya jenis dan kasus kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan yang mengakibatkan mereka masuk penjara atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN) bermacam-macam, diantaranya: *Pertama*, faktor perempuan; faktor ini terjadi pada warga binaan dalam kasus pemerkosaan, asusila dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Kedua*, faktor melawan pada orang tua; akibat melawan pada orang tua mereka tidak bisa dikontrol, sehingga mereka terjebak pada kasus kejahatan, seperti narkoba, pencurian pembunuhan dan sebagainya. *Ketiga*, faktor riba; kasus ini terjadi pada warga binaan seperti kasus korupsi, suap menyuap, pungli, pencucian uang dan sebagainya. *Keempat*, faktor kemiskinan; faktor ini merupakan faktor yang cukup luas, cakupan miskin di sini bukan hanya miskin harta; tetapi miskin dalam pengertian ini mencakup pada miskin spritual, miskin intelektual, miskin tehnikal, dan miskin ilmu, akibat dari kemiskinan. Kemiskinan ini akan mengakibatkan masyarakat terbatas; terbatas ekonominya, terbatas keilmuannya, terbatas keahliannya dan terbatas pengetahuan agamanya, sehingga mereka mencari jalan pintas; seperti mencuri, menjual barang-barang haram, dan melakukan kemaksiatan lainnya. Selain dari faktor yang empat ini yang menyebabkan warga binaan masuk penjara ada juga yang disebabkan ketidak mengertian hukum atau ketidak tahuan hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuannya.

¹ Tulisan seorang Narapidana Anonim di penjara Italia, <https://twitter.com/karniilyas/status/358161707941625856>.

Dari jenis dan kasus kejahatan yang dilakukan warga binaan yang terdiri dari berbagai macam kasus dengan demikian terjalinlah interaksi antara pelaku kejahatan yang sama atau yang berbeda di dalam Rutan. Jika hukuman penjara tidak memberi jera bagi pelaku kejahatan, maka penjara bisa menjadi tempat berbenah untuk aksi kejahatan selanjutnya. Untuk mengatasi hal ini, maka sangat tepat model pembinaan serta pengembangan dakwah yang di kemukakan Muhammad al-Ghazali dikutip A. Hasjmy (1994: 277) dalam membina warga binaan, dengan melakukan penyadaran pikiran, penumbuhan keyakinan dan pembangunan peraturan atau organisasi.

Adapun metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memakai studi tokoh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, gambar dan dokumentasi terkait dengan strategi dakwah Salmadani bagi warga binaan masyarakat di Rutan Padang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil penelitiannya, maka dilakukanlah wawancara mendalam terhadap Salmadani.

B. Biografi Salmadani

Nama lengkap dari Salmadani adalah Prof. Dr. H. Salmadani, M.Ag., lahir di Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat pada tanggal 24 Oktober 1959. Salmadani lahir dari kedua orang tua yang bernama; H. Sabir Khatib Bandaro dan Hj. Martini. Salmadani merupakan guru besar di Fakultas Dakwah UIN Imam Bonjol Padang dan sebagai *da'i* tersohor di Sumatera Barat, selain dari itu Salmadani juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi agama di Sumatera Barat dan sebagai dosen penyelia pada Universitas Malaya dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Riwayat pendidikan di mulai dari Sekolah SD tamat 1972, tsanawiyah 1975, melanjutkan ke madrasah aliyah 1978, sarjana muda Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang 1982, sarjana lengkap pada fakultas yang sama 1986, melanjutkan ke program Pascasarjana S2 IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1995, dan S3 Pascasarjana bidang kajian keislaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2002. Prof dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi islam IAIN Imam Bonjol Padang 2004.

Salmadani merupakan suami dari Hj. Rosniati, Bcs. dan ayah 2 orang putra serta 3 orang putri dan empat orang cucu. Ia aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, selain dari itu ia juga aktif dalam berbagai kegiatan bersama pemko dan pemda terutama terkait masalah agama, sosial dan budaya.

Banyak menulis dalam beberapa majalah dan media masa. Karya tulis yang telah diterbitkan, antara lain; *Nilai & Makna Kerja dalam Islam*, 1999. *Membangun Masyarakat Madani (Melalui Khutbah dan Ceramah)*, 1999. *Prinsip Dasar Metode Dakwah, Mengantar Saudagar ke Surga; Internalisasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Berusaha*, 2001. *Filsafat Dakwah*, 2001. *Surau di Era Otonomi*, 2001. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Politik Perspektif Abdul Jabbar*, 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, 2002. *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an*, 2002, *Adat Basandi Syarak Norma dan Penerapannya*, 2003. *Filsafat Dakwah edisi 2*, 2003. *Capita Selecta Ilmu*

Dakwah, 2004. *Da'i dan Kepemimpinan*, 2005. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, 2006. *Dasar-Dasar Keperawatan Rohani dalam Islam*, 2007. *Menggagas Kembali Ilmu Dakwah; Dalam Pengembangan Prodi Jurusan Dakwah*, 2009, *Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah*, 2009. *Perjalanan Spritual dalam Menuju Pencerahan Jiwa*, 2009. *Filsafat Ilmu Dakwah* edisi 3, 2010, *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an, (Edisi Revisi)*, 2010. *Al-Madkhal Ila al-ilm al dakwah*, alih bahasa ke bahasa Indonesia, tahun 2013. *Cerminan Kehidupan Mohammad Saleh Datuk Rangkayo Basa, Saudagar Muslim Minangkabau Abad XIX*, 2013. sebagai prolog. *Kompetensi Pelaku Dakwah (Dialektika Metode dan Model Dakwah Kreatif)*, 2014, *Al-Madkhal Ila al-ilm al dakwah*, alih bahasa kedalam bahasa Indonesia, edisi perbaikan, Haifa Jakarta 2015, *Ibadah Hajiku Untuk Ibuku (Sebuah perjalanan Manajemen Haji)*, Ladang Publihing Yagyakarta 2015. *Buku Panduan Pembinaan rumah tahanan Negara Klas II B Padang*, Padang 2015. (Salmadanis, 2017)

Salmadanis juga sering diundang dalam seminar internasional dan nasional dalam bidangnya, juga aktif menulis diberbagai jurnal perguruan tinggi keagamaan dan jurnal IAIN Imam Bonjol Padang, sering mengikuti seminar-seminar regional, nasional dan internasional. Selain dari itu Salmadanis juga banyak menulis di media massa lokal untuk kosumsi masyarakat setempat.

Sedangkan dalam organisasi keilmiah, keagamaan, dan kemasyarakatan Salmadanis banyak dipercaya sebagai pimpinan, antara lain: Ketua Konsorsium Keilmuan Dakwah dan Komunikasi Islam Perguruan Tinggi Keagamaan Indonsia, Ketua 1 Tarbiyah Islamiyah Sumateta Barat, Rois 'Am Jaringan Thariqat Mu'tabarah al-Nahdhiyah Sumatera Barat, Wakil Ketua 3 MUI Sumatera Barat, Ketua Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syari'ah Provinsi Sumatera Barat, Ketua Komisi I Dewan Riset Daerah Provinsi Sumatera Barat, Ketua Badan Amil Zakat (BAZDA) Kota Padang, Ketua 3 Badan Amil Zakat (BAZDA) Sumatera Barat, Ketua Yayasan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, Pengurus Alumni IAIN Imam Bonjol Padang, Tim Ahli Gubernur Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sumatera Barat, Tim Ahli Gubernur Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat 2010-2015 (JAKSTRADA) Bidang Agama, Sosial dan Budaya. Ketua Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Daerah Kota Padang, Ketua Dewan Penesehat Generasi Muda Minangkabau (GEMIK) Provinsi Sumatera Barat. Pendiri/Pembina Ikatan Mubaligh Profesional Kota Padang, Pendiri/Pembina Yayasan Kaffah Sumatera Barat, Pendidri/Pembina Yayasan Tazkiyah al-Nafs Provinsi Sumatera Barat, Pembina/Pendiri Yayasan Pengembangan Dakwah dan Komunikasi Islam Sumatera Barat, Ketua Yayasan Pengembangan Dakwah Islamiyah Nusantara Sumatera Barat dan terakhir aktif menjadi pengurus (gharim) pada masjid Baitul Anshar rumah tahanan Kelas II B Padang. (Salmadanis, 2017)

C. Strategi Dakwah Prof. Salmadanis dalam Penyadaran Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Padang

Kehidupan warga binaan di dalam penjara sangat identik dengan istilah siapa yang hebat dia yang berkuasa. Di penjara juga berpotensi terbentuknya sekta-sekta, dengan demikian terjadilah monopoli kekuasaan dan penindasan terhadap orang-orang lemah. Salmadanis menceritakan bagaimana pengalaman awalnya masuk penjara, awal-awal masuk penjara Salmadanis pernah beberapa kali berkelahi di Rutan Padang, “kalau tidak kuat mungkin sudah tertindas dan selalu diperas.” Salmadanis memanfaatkan kondisi ini dalam dakwah, Salmadanis merupakan yang disegani oleh warga binaan, dia juga bekerja sama dengan warga binaan yang berpengaruh terhadap warga binaan lainnya untuk pembinaan keagamaan, seperti mengarahkan warga binaan untuk beribadah dan bekerja.

Penumbuhan kesadaran yang dilakukan Salmadanis bagi warga binaan di Rutan Padang baik dalam kasus apapun perinsipnya sama. Salmadanis dengan menumbuhkan kesadaran warga binaan mencakup kesadaran terhadap diri sendiri, kesadaran terhadap keluarga, dan kesadaran untuk menghidupkan nilai-nilai agama. Strategi dakwah yang dilakukan Salmadanis mencakup empat aspek, yaitu: aspek kemampuan dan keahlian *da'i*, aspek psikologi, aspek aktivitas, dan aspek sosiologi.

1. Aspek Kemampuan dan Keahlian *Da'i*

Untuk tercapainya kesadaran bagi warga binaan, maka ini sangat tergantung terhadap kecakapan *da'inya* dalam berdakwah. Aspek kemampuan dan keahlian *da'i* dalam hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan dan keahlian Salmadanis dalam berdakwah di Rutan Padang. Dengan adanya kemampuan dan keahlian dalam menguasai *mad'u* dan menyampaikan materi dakwah, maka ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam segala aktivitas dakwahnya. Salmadanis merupakan subyek dakwah yang profesional, sebab keriteria *da'i* profesional yang dikemukakan oleh Pimay (2006: 21) adalah mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahliannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya, baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

Salmadanis merupakan guru besar dakwah dan sebagai *da'i* yang tersohor di Sumatera Barat. Salmadanis juga aktif menulis buku dan jenis karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan dakwah dan kajian patologi sosial, selain dari itu Salmadanis juga aktif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat; sehingga konsep, teori, maupun metode dakwah yang akan dilakukan di Rutan Padang sudah bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapi. Oleh karena itu dalam melakukan berdakwar di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) seorang *da'i* harus betul-betul mempersiapkan kemampuan dan keahliannya dalam berdakwah.

2. Aspek Psikologi

Aspek psikologis sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam mengkaji kejiwaan orang lain, sehingga dengan menguasai kejiwaannya akan

lebih mudah dalam menyesuaikan pesan-pesan yang mau disampaikan. Salmadani dalam menyadarkan warga binaan terlebih dahulu menguasai psikologi *mad'u* (objeknya). Oleh karena itu Salmadani dituntut agar bisa memahami karakter dan sipat *mad'unya*.

Untuk tercapainya tujuan dakwah, seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwahnya, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik sesuai dengan kondisinya. Penguasaan psikologi warga binaan dilakukan Salmadani dengan menguasai pengetahuan, karakter, pengalaman, dan kemampuan warga binaan. Dengan menguasai hal ini, maka akan lebih mudah mengemas dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi warga binaan.

Penguasaan psikologi juga berguna untuk mengelompokkan warga binaan sesuai dengan bidang, kemampuan, dan keahliannya. Hasil dari pengelompokan warga binaan ini akan diketahui siapa yang bisa jadi panutan, yang bisa baca al-Quran, yang mempunyai tehnikal dalam bertukang, yang ahli dalam pertanian, mempunyai jiwa seni, dan sebagainya. Dengan mengetahui hal ini seterusnya warga binaan akan dibekali dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki, seterusnya mereka akan diarahkan untuk membidangi masing-masing kemampuannya. Sebagai contoh; mereka yang mempunyai kemampuan dalam baca al-Quran akan diarahkan untuk mengajari warga binaan yang tidak bisa baca al-Quran, diarahkan untuk menjadi imam shalat, dan sebagainya.

3. Aspek Aktivitas

Pada dasarnya setiap aktivitas yang dilakukan akan memberikan kesibukan pada diri sendiri, dengan memberikan aktivitas akan lebih mudah menuntun kehidupan manusia kemana arah yang akan dia lalui. Kalau aktivitas yang dilakukan itu baik, maka ini akan menuntun manusia pada arah yang baik juga, dan begitu pula sebaliknya. Adapun aktivitas yang diberikan Salmadani kepada warga binaan berupa aktivitas keseharian dan aktivitas keagamaan. Dengan adanya aktivitas keagamaan maka diharapkan warga binaan sadar dan istiqamah dalam kebaikan, dengan adanya aktivitas keseharian maka akan membuat warga binaan tidak jenuh dan stres dalam menjalani masa hukumannya.

Konsep pembinaan aktivitas keagamaan yang dilakukan Salmadani di Rutan Padang dilakukan seperti konsep pesantren, sehingga konsep pembinaan keagamaan di Rutan Padang yang dicetuskan oleh Salmadani beserta pihak Rutan Padang disebut dengan konsep "Rutan Santri", dalam pelaksanaannya; Salmadani menerapkan zikir dan doa bersama setelah shalat, shalat secara berjamaah yang lima waktu, imam dan *muazin* dibuat secara bergiliran, mengadakan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam secara rutin, ceramah Ramadhan dibuat secara bergiliran, terkadang dibuat renungan dan i'tikaf di masjid, menyediakan layanan perpustakaan dan latihan keterampilan

seperti kaligrafi. Salmadani beserta para pengajar dari warga binaan yang sudah bisa membidangi masing-masing keahlian selalu memberikan hafalan (PR) bagi warga binaan, seperti hafalan doa, ayat dan zikir; terkadang hafalan tersebut diberikan kepada warga binaan dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

Dengan adanya konsep penerapan Rutan Santri di Rutan Padang, sehingga warga binaannya tidak jenuh lagi dalam menjalani masa-masa tahanannya. Cholil mengatakan: “dengan adanya aktivitas yang dilakukan tiap harinya mulai dari pagi sampai malam, sehingga tidak terasa waktu sudah berlalu dan tidak jenuh juga di Rutan ini. Seandainya tidak ada aktivitasnya, hanya melewati masa-masa tahanan bisa stres juga disini.”

4. Aspek Sosiologi

Kesuksesan dakwah yang diperoleh tentu tidak bisa dipisahkan dari aspek sosiologi. Asmuni Syukir yang dikutip oleh Samsul Munir (2009: 71) mengatakan bahwa asas sosiologi adalah mengkaji tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, oleh karena itu Salmadani menjaga betul hubungan baiknya dengan sasaran dakwah begitu juga dengan pihak otoriter di Rutan Padang. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan Salmadani dengan pimpinan Rutan, maka segala jenis pembinaan yang ditawarkannya selalu diapresiasi oleh pimpinan Rutan, warga binaan juga selalu taat dengan segala aktivitas yang diberikan, sebagaimana Salmadani mengatakan:

“Agar pembinaan yang dilakukan di Rutan ini berjalan dengan lancar tentu diperlukan pendekatan dengan pimpinan, sebab pemimpinlah yang memberikan kebijakan. Kalau pimpinan sudah memberikan instruksi maka semua warga binaan akan mengikutinya. *Amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan tidak akan tegak kalau tidak ada peran dari pemimpinnya.”

D. Strategi Dakwah Prof. Salmadani Dalam Penumbuhan Keyakinan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Padang

Keyakinan merupakan inti utama dalam beragama, oleh karena itu menanamkan keyakinan merupakan perkara yang sangat urgen. Keyakinan akan memberikan dorongan kuat dalam menjalankan nilai-nilai agama. Agar spirit keagamaan masyarakat meningkat, maka terlebih diperlukan penumbuhan keyakinan dalam diri masyarakat itu, keyakinan inilah yang akan memberikan kepuasan bagi batin manusia.

Pada dasarnya tingkat keyakinan *mad'u* bermacam-macam, dalam kajiannya teorinya tingkat keyakinan yang paling rendah adalah; *raibin* (رَيْبِي) pada kondisi ini tidak ada keyakinan dalam diri mereka terhadap al-Quran dan Hadis, selanjutnya *waham* (وَاهِم), pada posisi ini keyakinannya sekitar 25% keyakinan dalam posisi ini perlu dipupuk/diperhatikan supaya semakin meningkat, keyakinan tahap selanjutnya *syak* (شَك), dalam kondisi ini berada dalam keseimbangan antara yakin atau tidak, keyakinan selanjutnya *zhan* (ظَن), keyakinan pada posisi ini masih dalam kategori keyakinan yang lemah oleh karena itu diperlukan pembiasaan supaya keyakinannya

tidak goyang lagi. Warga binaan dalam posisi keyakinan di atas walaupun sudah ada keyakinannya namun mereka masih dalam keadaan terkatung-katung belum tentu arah yang dituju. Untuk memantapkan keyakinannya, maka mereka dibina pada tahap penguatan keyakinan, sehingga warga binaannya benar-benar yakin dengan Allah SWT dan Rasulnya dengan keyakinan yang sempurna.

Pemantapan keyakinan warga binaan dilakukan pada tiga tahap, sebagaimana yang dilakukan Salmadani di Rutan Padang, yaitu; tahap *ilm al-yaqin*, *ayn al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*.

1. *Ilm al-Yaqin*

Setelah warga binaan memperoleh keyakinan, tahap selanjutnya Salmadani memberikan ilmu; baik ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tasauf, ilmu al-Quran dan sebagainya. Dengan pemberian ilmu, maka mereka akan menyakini dan memahami segala sesuatu berdasarkan ilmu.

Untuk memantapkan keyakinan warga binaan, Salmadani selalu mengajari warga binaan membaca al-Quran dan mentadabburi ayat demi ayat dari al-Quran. Mengarahkan mereka supaya sering mendengarkan pengajian, mereka juga diarahkan supaya rajin shalat; baik yang wajib maupun yang sunat. Memperbanyak puasa; bahkan sebagian ada yang melakukan puasanya Nabi Daud. Memperbanyak sedekah dan ikhlas dalam bekerja dan beramal. Dengan penanaman ilmu pengetahuan pada akhirnya warga binaan tidak hanya sekedar yakin dengan segala sesuatu, tapi mereka juga menyakininya berdasarkan ilmu pengetahuan.

2. *Ayn al-Yaqin*

Tahap penyadaran selanjutnya mereka masuk pada *ayn al-yaqin*, warga binaan sudah bisa menyaksikan apa yang disampaikan Salmadani secara nyata, sebagaimana Cholil (warga binaan Rutan Padang) mengatakan:

“Memang betul apa yang dikatakan bapak, rezeki masjid itu ada saja, dalam pelaksanaan pembangunan masjid ini, satu rupiah pun tidak ada meminta dana dari pihak kantor. Dana pembangunan masjid ini diperoleh dari hasil sumbangan-sumbangan warga, seperti dalam acara pengajian akbar, zikir akbar dan hampir setiap bulan pengajian itu rutin dilakukan di masjid ini. *Alhamdulillah* kotak infak pun setiap Jumat bisa mencapai Rp.250.000 sampai Rp.300.000, walaupun jamaahnya hanya sedikit. Saya masih ingat betul dengan kata-kata Prof. Salmadani; kalau kita berhenti memakmurkan masjid, maka berhentinya rezekinya, karena rezeki pembangunan masjid ini pasti ada”.

Pada tahap ini warga binaan sudah dapat membuktikan dan menyaksikan secara nyata apa saja yang disampaikan Salmadani. Dengan menyaksikan kebenaran yang disampaikan Salmadani, maka ini akan menjadi daya tarik bagi warga binaan untuk semakin bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu agama, mereka pun akan semakin aktif dalam mendengarkan ceramah, melaksanakan puasa sunat dan sebagainya.

3. *Haqq al-Yaqin*

Tahap selanjutnya warga binaan sudah merasakan manfaat yang diperoleh dari aktivitas ibadah yang mereka lakukan. Pada tahap ini warga binaan akan merasa rugi kalau tidak melakukan ibadah, sebagaimana Indra (warga binaan Rutan Padang) mengatakan:

“Napi ini sekarang sudah shalat semuanya di masjid, tidak ada yang tidak shalat lagi dimasjid kecuali waktu subuh, itupun karena kita masih dikunci di dalam sel, tapi sekarang kita sudah mulai membuat mushalla di dalam sel, agar bisa melakukan shalat sebulan berjamaah, kalau ada halangan untuk datang ke masjid mereka biasanya pasti shalat di sel”.

Strategi penumbuhan keyakinan yang dilakukan Salmadanis merupakan rangkaian ibadah yang selalu diarahkan kepada warga binaan. Rangkaian ibadah yang ditanamkan kepada warga binaan akan memberikan efek pada dirinya, sehingga warga binaan yang rajin dalam beribadah akan lebih cepat sampai pada posisi *haqq al-yaqin*.

E. Strategi Dakwah Prof. Salmadanis Dalam Pembangunan Peraturan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Peraturan yang dibuat akan menjadi pengatur dan pengikat manusia. Dengan adanya aturan, manusia dalam satu kelompok akan hidup tertib, teratur dan dapat terhindar dari sikap berutal, semaunya atau mau menang sendiri. Pada dasarnya aturan yang ada di Rutan ada tiga macam, yaitu; aturan dari Rumah Tahanan, aturan yang dibuat antar warga binaan, dan aturan agama.

1. Aturan Rumah Tahanan

Setiap Rutan pasti sudah mempunyai aturan yang akan dijalankan oleh warga binaan. Warga binaan harus menjalani aturan tersebut selama berada di Rutan / Lapas. Aturan yang dibuat seperti tidak boleh berkelahi, tidak boleh mencuri, tidak boleh membawa narkoba dan tidak boleh berbuat senonoh atau semaunya sendiri merupakan aturan yang tidak bisa dilanggar oleh warga binaan.

Aturan yang ada di penjara tidak hanya dalam aspek larangan saja, akan tetapi aturan itu juga ada dalam aspek pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan, pihak Rutan Padang telah menyiapkan paket pembinaan yang akan dilaksanakan oleh warga binaan, yaitu:

- a. Manepaling; yaitu singkatan dari masa pengenalan lingkungan. Masa manepaling adalah masa awal yang harus dijalani oleh warga binaan setelah mereka masuk ke Rutan Padang.
- b. Pembinaan Intelektual dan wawasan kebangsaan; pembinaan ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan menjadi semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual merupakan suatu pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan fungsi intelektual warga binaan.

- c. Pembinaan mental rohani; pembinaan kerohanian bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa, sehingga warga binaan dapat menyadari apa akibat yang akan diterima dampak perbuatan benar dan perbuatan buruk.
- d. Pembinaan jasmani; pembinaan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran warga binaan sekaligus mengasah bakat yang dimiliki oleh warga binaan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain: senam pagi, bola voley, badminton, dan tenis meja.
- e. *Criminion*; yaitu pembinaan yang diberikan kepada warga binaan bagaimana cara berkomunikasi kepada orang lain, begitu juga dalam pembinaan mental dan cara bersikap kepada orang lain.
- f. Asimilasi (pembauran dengan masyarakat); Pembinaan dibidang ini dapat dikatakan sebagai pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan agar bekas narapidana dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakatnya, namun tidak semua warga binaan dapat mengikuti kegiatan ini, hanya warga binaan yang mempunyai perilaku baik dan telah menjalani 1/2 – 2/3 masa pidana.
- g. Pembinaan kerja; pembinaan ini bertujuan untuk memberi keterampilan kepada warga binaan jika mereka bebas nanti, keahlian ini bisa menjadi mata pencahariannya.

Rangkaian pembinaan yang sudah disediakan oleh pihak Rutan Padang merupakan paket pembinaan yang sudah dimusyawarkan oleh pihak Rutan Padang untuk proses pembinaan warga binaan, proses aturan itu juga sudah disertai dengan aturan dan teknis pelaksanaannya. Inilah yang akan dilalui warga binaan selama mereka berada di Rutan Padang. Mengenai peraturan dan pembinaan yang di berikan pihak Rutan, Salmadanis selalu memberikan penjelasan kepada warga binaan bahwa peraturan itu tujuannya untuk mereka sendiri, aturan itu dijalankan untuk keamanan dan proses pembinaan mereka, sehingga warga binaan dengan rela dan ridho dalam mengindahkan aturan tersebut dan mengikuti proses pembinaannya.

2. Aturan Antar Warga Binaan

Sebagai warga binaan yang homogen yang terdiri dari berbagai wilayah, profesi, dan pendidikan yang berbeda, untuk ketertiban dan keamanannya tentu mereka juga harus membuat aturan agar terciptanya kebersamaan; baik aturan dalam beribadah, bersosial, dan bekerja. Dalam pelaksanaan ibadah ada beberapa aturan yang mereka sepakati, seperti aturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian, dalam pelaksanaannya mereka membuat sistem absensi. Dengan adanya absen keaktifan dan perkembangan ibadah warga binaan dapat dipantau. Hasil dari absen yang dibuat akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Rutan dalam pemberian remisi, cuti mengunjungi keluarga (CMK), cuti menjelang bebas (CMB), pelepasan bersyarat (PB), asimilasi dan pengurusan terhadap warga binaan.

Aturan dalam bersosial akan menjadi pengatur dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama warga binaan, sehingga mereka tidak bisa bertindak semaunya saja. Dengan adanya aturan yang dibuat mereka akan menjunjung tinggi hak-hak warga binaan yang lain, sehingga mereka saling menghormati, tolong menolong dan gotong royong. Pada akhirnya mereka bisa menyesuaikan sikapnya pada pimpinan, pada warga binaan yang setara, dan pada warga binaan yang dibawahnya.

3. Aturan Agama

Aturan agama adalah cara hidup manusia di dunia yang wajib diikuti dan ditaati sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT. Aturan agama telah di jelaskan secara global dalam al-Quran dan Hadis, seperti aturan halal-haram, wajib, sunat, mubah, dan makruh. Aturan ini merupakan rambu-rambu yang harus ditaati dalam kehidupan dan berlaku seumur hidup.

Aturan agama merupakan aturan yang berlaku dimanapun berada, aturan ini akan selalu diindahkan warga binaan walaupun mereka telah keluar dari penjara. Dalam penerapan aturan agama diperlukan penjelasan yang tegas dan penuh dengan pertimbangan, tidak bisa langsung memonis warga binaan dan menyalahkannya, walaupun yang mereka lakukan itu bertentangan dengan kaedah yang sebenarnya. Hasrizal mengatakan; “Apabila ada yang melakukan ibadah yang tidak sesuai dengan kaedahnya, maka mereka akan ditegur secara pelan-pelan dan diberikan pemahaman”.

Pada pelaksanaan aturan agama, Salmadani dalam menerapkannya penuh dengan pertimbangan dan dilakukan dengan cara bertahap, Salmadani mengatakan; “untuk saat ini kuantitas ibadahnya dulu di perbanyak, nanti baru diperbaiki kualitasnya secara bertahap, sebab mereka ini boleh dikatakan baru disini kenal dengan agamanya.” Dari pernyataan Salmadani ini terlihatlah bagaimana dia dalam menerapkan ajaran agama penuh dengan pertimbangan dan memikirkan kondisi mad’unya.

Aturan Rutan dan aturan sesama warga binaan dapat dilihat secara kongkrit dan jika melanggar bisa kena sanksi. Sedangkan aturan agama merupakan aturan dirinya dengan Tuhan. Dengan demikian dalam penerapan aturan agamaterlebih dahulu dibekali dengan keyakinan. Dengan tertanamnya keyakinan dalam diri warga binaan, maka aturan agama secara otomatis akan terrealisasikan dalam kehidupannya. Mereka juga dibekali dengan ilmu pengetahuan, dengan adanya ilmu pengetahuan mereka akan mengetahui segala kewajibannya dan segala yang diharamkan. Dengan demikian perpaduan antara peraturan Rutan, aturan sesama warga binaan dan aturan agama akan menuntun warga binaan kearah yang lebih baik, sehingga mereka tidak mau lagi memintaminta, memalak orang, memeras, mencuri dan sebagainya.

F. Penutup

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam aktivitas dakwah yang dilakukan terhadap warga binaan, maka sangat terdorong dengan strategi dakwah yang dilakukan. Dakwah yang dilakukan tidak bisa asal disampaikan saja tanpa mempertimbangkannya. Oleh karena itu dalam berdakwah perlu memperhatikan Psikologi warga binaan, supaya apa saja yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi warga binaan. Selanjutnya warga binaan perlu diberikan aktivitas, dengan pemberian aktivitas tersebut akan berdampak pada pembentukan kepribadian warga binaan, baik dalam beribadah begitu juga dalam bersosial.

Untuk kelancaran dakwah yang dilakukan baik di Rutan maupun di Lapas sangat tergantung terhadap kemampuan *da'i* dalam bersosial. Dengan baiknya hubungan *da'i* kepada pihak Rutan begitu juga kepada warga binaan, maka akan memudahkan segala aktivitas dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu aspek kemampuan dan keahlian *da'i* sangat menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukan.

Adapun ruang lingkup dakwah yang dilakukan baik di Rutan begitu juga di Lapas; *Pertama*, penyadaran warga binaan, ini merupakan dakwah yang paling utama dilakukan, dengan adanya kesadaran warga binaan maka segala aktivitas dakwah yang dilakukan akan lebih mudah untuk diterima oleh warga binaan. *Kedua*, penumbuhan keyakinan warga binaan, penumbuhan keyakinan ini dilakukan dengan mencurahkan pengetahuan kepada warga binaan, dengan adanya pengetahuan mereka terhadap segala aspek keberagaman secara otomatis akan menumbuhkan keyakinannya dalam menjalankan agama tersebut. *Ketiga*, pembangunan peraturan, peraturan yang diberikan akan menjadi rambu-rambu yang akan menuntun dan mengontrol warga binaan dari segala aktivitas yang mereka lakukan, baik peraturan dari penjara, peraturan yang mereka buat sendiri di penjara, begitu juga dengan aturan-aturan agama.

G. Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail, 2006.
Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
Salmadani, CV. *Singkat Salmadani*, (Padang, tp. 2017). t.d
Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009

